



Studi Deskriptif Proses Pembelajaran Tor-Tor Sipangurason di Sanggar Seni Bale Marojahan Kota Medan

Descriptive Study of the Learning Process of Tor-Tor Sipangurason at Bale Marojahan Art Studio, Medan City

Suhardi Ointon Pasaribu, Hubari Gulo & Vanesia Amelia Sebayang

Etnomusikologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Tor-Tor Sipangurason di Sanggar Seni Bale Marojahan Kota Medan, meliputi tahapan pembelajaran, metode pengajaran, transmisi nilai budaya dan kesakralan, serta hubungan gerak dengan musik gondang sabangunan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis berbasis etnokoreologi. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi audio-visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui lima tahapan, yaitu pengenalan dan orientasi, pembelajaran gerak dasar, pengembangan dan variasi, penyempurnaan dan koordinasi dengan musik, serta evaluasi melalui keterlibatan dalam upacara adat. Metode pembelajaran meliputi demonstrasi, imitasi, latihan berulang (drill), instruksi verbal naratif, dan koreksi personal. Transmisi nilai budaya dan kesakralan dilakukan melalui pemahaman makna gerak, penggunaan properti ritual, serta penanaman sikap dan tanggung jawab dalam pelaksanaan tari. Hubungan gerak dengan gondang sabangunan terlihat melalui keterkaitan tempo, aksentuasi, frasa, dan tanda masuk musik dengan perubahan kualitas dan pola gerak pada setiap fase ritual. Proses pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa transmisi Tor-Tor Sipangurason mencakup aspek teknis, musikal, budaya, dan ritual sebagai bagian dari upaya pelestarian seni tradisional Batak Toba.

Kata Kunci: Proses Pembelajaran; Tor-Tor Sipangurason; Transmisi Budaya; Seni Tradisional; Gondang Sabangunan

Abstract

This study aims to describe the learning process of Tor-Tor Sipangurason at Bale Marojahan Art Studio in Medan City, focusing on the stages of learning, teaching methods, transmission of cultural and sacred values, and the relationship between movement and gondang sabangunan music. This study employed a qualitative method with a descriptive-analytical approach based on ethnocoreology. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews, and audio-visual documentation. The findings indicate that the learning process consists of five stages: introduction and orientation, basic movement learning, development and variation, refinement and musical coordination, and evaluation through participation in traditional ceremonies. The learning methods include demonstration, imitation, repetitive practice (drill), narrative verbal instruction, and individual correction. Cultural and sacred values are transmitted through an understanding of movement meanings, the use of ritual properties, and the cultivation of appropriate attitudes and responsibilities in performing the dance. The relationship between movement and gondang sabangunan is reflected in the interaction of tempo, accentuation, musical phrases, and musical cues with changes in the quality and patterns of movement throughout each ritual phase. The learning process demonstrates that the transmission of Tor-Tor Sipangurason encompasses technical, musical, cultural, and ritual dimensions as part of efforts to preserve traditional Batak Toba performing arts.

Keywords: Learning Process; Tor-Tor Sipangurason; Cultural Transmission; Traditional Art; Gondang Sabangunan

How to Cite: Pasaribu, S.O., Gulo, H., & Sebayang, V.A. (2026), Studi Deskriptif Proses Pembelajaran Tor-Tor Sipangurason di Sanggar Seni Bale Marojahan Kota Medan, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 6 (2): 231-244



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman seni dan tradisi budaya yang berkembang dalam berbagai komunitas etnik dan menjadi bagian dari kehidupan sosial, ritual, serta identitas masyarakat. Dalam konteks pemajuan kebudayaan, keberlanjutan tradisi tidak hanya berkaitan dengan keberadaan bentuk kesenian, tetapi juga dengan keberlangsungan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan praktik yang diwariskan antargenerasi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menempatkan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan sebagai bagian penting dalam menjaga keberlanjutan kebudayaan. Dalam konteks warisan budaya takbenda, transmisi pengetahuan melalui proses pembelajaran dan hubungan antara pelaku seni dengan generasi penerus menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga keberlangsungan seni pertunjukan tradisional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017; UNESCO, 2026).

Salah satu tradisi pertunjukan yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial dan ritual masyarakat adalah seni pertunjukan Batak Toba di Sumatera Utara. Dalam kehidupan adat Batak Toba, tortor dan gondang merupakan bagian dari praktik budaya yang tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan konteks upacara dan sistem sosial masyarakat. Gondang sabangunan memiliki fungsi musikal sekaligus fungsi sosial dan ritual dalam berbagai kegiatan adat, sedangkan tortor menjadi bagian penting dalam ekspresi dan pelaksanaan kegiatan tersebut (Simangunsong, 2005). Penelitian mengenai struktur dan fungsi gondang sabangunan dalam ritual Batak Toba juga menunjukkan adanya dimensi religius, estetis, dan identitas sosial dalam praktik musikal tersebut (Simanjuntak et al., 2024). Dengan demikian, hubungan antara tari dan musik dalam tradisi Batak Toba perlu dipahami sebagai hubungan yang kontekstual, terutama ketika keduanya digunakan dalam suatu rangkaian ritual.

Salah satu bentuk tradisi yang berkaitan dengan praktik penyucian adalah pangurason. Saragih dan Tampubolon (2022) menjelaskan bahwa tradisi pangurason pada masyarakat Batak Toba berkaitan dengan upaya membersihkan dan menjaga kehidupan dari berbagai gangguan serta memiliki sejumlah simbol ritual, antara lain saoran, air suci, jeruk purut, daun sisakil, daun beringin, daun silanjuang, dan kain dengan warna tertentu. Dalam konteks pertunjukan, Tor-Tor Sipangurason dapat dipahami sebagai praktik tari yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual dan penggunaan simbol-simbol budaya. Oleh karena itu, pembelajaran Tor-Tor Sipangurason tidak cukup dipahami sebagai proses penguasaan teknik gerak, tetapi juga sebagai proses memahami konteks, aturan, simbol, nilai, dan hubungan musikal yang menyertai pelaksanaannya.

Keberadaan tortor dalam kehidupan masyarakat Batak Toba juga berkaitan dengan sistem sosial dan kekerabatan yang dikenal sebagai *dalihan na tolu*. Sistem tersebut menempatkan *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* sebagai tiga unsur relasional yang membentuk tata hubungan sosial masyarakat Batak Toba. *Dalihan na tolu* tidak hanya berfungsi sebagai sistem kekerabatan, tetapi juga menjadi landasan dalam mengatur hubungan sosial dan pelaksanaan adat (Sihombing, 2018; Marpaung, 2023). Penelitian mengenai transmisi budaya masyarakat Batak Toba menunjukkan bahwa praktik ritual dapat menjadi ruang untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam rangkaian upacara, termasuk melalui penggunaan *ulos*, tortor, dan berbagai simbol ritual (Tama et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan seni tradisional sangat berkaitan dengan proses pewarisan pengetahuan melalui praktik budaya yang berlangsung secara langsung.

Dalam perkembangan masyarakat kontemporer, proses transmisi tersebut menghadapi perubahan lingkungan sosial dan pola interaksi generasi muda. Resdati (2022), misalnya, menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai *dalihan na tolu* di kalangan generasi muda Batak Toba dapat mengalami perubahan dalam konteks perkembangan teknologi dan media sosial. Pada sisi lain, kajian mengenai pelestarian tortor menunjukkan bahwa tari tersebut terus digunakan sebagai media ekspresi identitas budaya dan menghadapi kebutuhan untuk menyesuaikan strategi pelestariannya dengan perkembangan zaman (Indraprasta & Sihombing, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya melihat pelestarian bukan hanya dari aspek pertunjukan, tetapi juga dari mekanisme pembelajaran yang memungkinkan pengetahuan gerak, musik, nilai, dan konteks ritual diteruskan kepada generasi berikutnya. Dalam perspektif perlindungan warisan budaya takbenda, UNESCO juga menempatkan transmisi pengetahuan dan keterampilan serta penguatan

hubungan antara pengajar atau maestro dengan generasi penerus sebagai aspek penting dalam perlindungan seni pertunjukan tradisional (UNESCO, 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan perhatian terhadap tradisi Batak Toba dari berbagai perspektif. Saragih dan Tampubolon (2022) mengkaji tradisi pangurason dengan menitikberatkan pada bentuk, fungsi, dan makna simboliknya. Simangunsong (2005) membahas kedudukan gondang sabangunan dalam upacara adat Batak Toba serta keterkaitannya dengan tortor dan *dalihan na tolu*. Penelitian yang lebih baru mengenai gondang sabangunan juga mengkaji struktur musikal dan fungsi musik tersebut dalam ritual kematian adat Batak Toba (Simanjuntak et al., 2024). Sementara itu, Tama et al. (2024) mengkaji transmisi budaya dalam ritual *Ulaon Unjuk* dan menunjukkan bahwa praktik ritual menjadi ruang untuk meneruskan nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba. Kajian mengenai tortor juga telah membahas aspek identitas budaya dan upaya pelestarian seni pertunjukan Batak Toba (Indraprasta & Sihombing, 2022; Pratama et al., 2025).

Meskipun demikian, berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian tersebut, kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada proses pembelajaran Tor-Tor Sipangurason di sanggar seni, terutama yang menghubungkan tahapan pembelajaran, metode pengajaran, transmisi nilai kesakralan, dan hubungan gerak dengan struktur musikal gondang sabangunan, masih terbatas. Penelitian mengenai pangurason lebih banyak membahas bentuk, fungsi, dan makna simbolik tradisi, sedangkan kajian mengenai gondang sabangunan lebih banyak menempatkan musik dalam konteks struktur dan fungsi ritual. Dengan demikian, terdapat ruang kajian untuk melihat bagaimana pengetahuan Tor-Tor Sipangurason ditransmisikan melalui proses pembelajaran di lingkungan sanggar dan bagaimana hubungan gerak tari dengan musik dipahami serta dipraktikkan oleh peserta didik.

Sanggar Seni Bale Marojahan di Kota Medan menjadi konteks penting untuk mengkaji persoalan tersebut karena sanggar merupakan ruang pembelajaran informal tempat pengetahuan seni diwariskan melalui praktik langsung antara instruktur dan peserta didik. Penelitian ini memandang proses pembelajaran bukan semata-mata sebagai proses transfer keterampilan gerak, tetapi sebagai proses transmisi pengetahuan yang mencakup aspek teknis, musikal, sosial, budaya, dan ritual. Fokus tersebut penting karena pada tari ritual, penguasaan gerak tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap konteks pelaksanaan dan hubungan gerak dengan musik yang menyertainya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Tor-Tor Sipangurason di Sanggar Seni Bale Marojahan Kota Medan. Secara khusus, penelitian ini membahas: (1) tahapan dan metode pembelajaran Tor-Tor Sipangurason; (2) hubungan antara gerak Tor-Tor Sipangurason dan struktur musikal gondang sabangunan dalam proses pembelajaran; dan (3) proses transmisi nilai budaya dan kesakralan kepada peserta didik. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian seni pertunjukan Batak Toba, khususnya mengenai mekanisme transmisi pengetahuan tari ritual melalui lingkungan sanggar, sekaligus menjadi dokumentasi akademik bagi upaya keberlanjutan Tor-Tor Sipangurason sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan perspektif etnokoreologi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman, praktik, makna, dan proses transmisi pengetahuan yang berlangsung dalam konteks alamiah, sedangkan metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis proses pembelajaran Tor-Tor Sipangurason berdasarkan data lapangan (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016). Perspektif etnokoreologi digunakan untuk mengkaji tari sebagai praktik budaya dengan memperhatikan struktur gerak, konteks sosial-budaya, serta hubungan gerak dengan unsur musikal yang menyertainya.

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Seni Bale Marojahan yang beralamat di Jl. Sempurna Ujung No. 163A, Kelurahan Sudirejo I, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sanggar tersebut merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan transmisi Tor-Tor Sipangurason. Penelitian difokuskan pada proses

pembelajaran, metode yang digunakan instruktur, bentuk transmisi nilai budaya dan kesakralan, serta hubungan antara struktur gerak Tor-Tor Sipangurason dan musik gondang sabangunan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran Tor-Tor Sipangurason serta wawancara mendalam dengan instruktur utama, Mateus Suwarsono, S.Sn., dan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka terhadap proses pembelajaran, pelaksanaan gerak, musik pengiring, dan konteks ritual Tor-Tor Sipangurason. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan dokumen lain yang relevan dengan etnokoreologi, seni pertunjukan Batak Toba, gondang sabangunan, transmisi budaya, dan pembelajaran seni. Pemanfaatan berbagai sumber tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti (Merriam & Tisdell, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi audio-visual. Observasi nonpartisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses latihan tanpa terlibat sebagai peserta pembelajaran. Fokus observasi meliputi tahapan pembelajaran, demonstrasi gerak oleh instruktur, respons dan imitasi peserta didik, koreksi gerak, penggunaan properti ritual, serta koordinasi antara gerak tari dan musik. Wawancara mendalam dilakukan kepada instruktur dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai tujuan pembelajaran, metode pengajaran, makna gerak, aturan pelaksanaan, nilai kesakralan, serta pemahaman informan mengenai hubungan antara Tor-Tor Sipangurason dan gondang sabangunan. Dokumentasi berupa foto dan rekaman video digunakan sebagai data pendukung sekaligus sebagai bahan untuk melakukan pengamatan ulang terhadap proses pembelajaran dan hubungan gerak-musik. Dalam penelitian kualitatif, kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya serta memahami fenomena dari berbagai perspektif (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi data, hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumentasi audio-visual diseleksi serta dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu tahapan pembelajaran, metode pembelajaran, transmisi nilai budaya dan kesakralan, serta hubungan gerak dengan musik. Data yang telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel kategorisasi, matriks, dan kutipan wawancara yang relevan. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan secara bertahap dengan melakukan pemeriksaan kembali terhadap data dan pola temuan sehingga kesimpulan yang dihasilkan tetap berlandaskan pada bukti empiris.

Khusus untuk menganalisis hubungan gerak Tor-Tor Sipangurason dengan struktur musikal gondang sabangunan, penelitian dilakukan melalui analisis audio-visual secara berulang. Tahap pertama adalah mengidentifikasi unit atau rangkaian gerak utama yang muncul dalam proses pembelajaran. Tahap kedua adalah mendeskripsikan urutan gerak berdasarkan hitungan (*counts*), arah gerak, posisi tubuh, penggunaan properti, dan perubahan kualitas gerak. Tahap ketiga adalah mengidentifikasi unsur musikal yang berkaitan dengan gerak, meliputi tempo, aksentuasi, pola ritmis, frasa musikal, serta tanda masuk atau perubahan bagian musik. Tahap keempat adalah memetakan hubungan antara unit gerak dan bagian musik berdasarkan *timecode* pada rekaman audio-visual. Hasil pemetaan kemudian disajikan dalam matriks gerak-musik untuk menunjukkan bagian-bagian ketika perubahan atau karakter gerak berkaitan dengan perubahan unsur musikal.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari instruktur, peserta didik, hasil observasi, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan temuan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi audio-visual. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi tertentu kepada informan yang relevan untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan informasi yang dimaksudkan oleh informan. Proses verifikasi juga dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan dengan literatur dan penelitian terdahulu yang relevan. Strategi tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keterlacakan interpretasi dalam penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016).

Seluruh proses penelitian diarahkan untuk mempertahankan keterkaitan antara data lapangan, konteks budaya, dan interpretasi peneliti. Informasi mengenai makna gerak, aturan ritual, serta nilai kesakralan tidak hanya ditafsirkan berdasarkan pengamatan peneliti, tetapi juga dikonfirmasi melalui keterangan informan yang memiliki pengalaman langsung dalam pembelajaran dan pelaksanaan Tor-Tor Sipangurason. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu menggambarkan proses pembelajaran secara kontekstual sekaligus menunjukkan hubungan antara aspek gerak, musikal, budaya, dan ritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sanggar Seni Bale Marojahan

Sanggar Seni Bale Marojahan merupakan salah satu ruang pembelajaran seni di Kota Medan yang menjadi tempat berlangsungnya proses pewarisan pengetahuan seni tradisional Batak Toba. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mateus Suwarsono, S.Sn., sanggar ini secara resmi berdiri pada 9 Maret 2012 dan dipimpinnya sebagai ruang untuk melakukan kegiatan pembelajaran, pengembangan, dan pertunjukan seni. Menurut informan, sebelum terbentuk sebagai Bale Marojahan, kegiatan kesenian tersebut berkembang melalui beberapa komunitas seni, yaitu kelompok musik Nariku, Sanggar Semilir, dan Sanggar Seribu Maris. Penggabungan tersebut kemudian menjadi salah satu latar belakang terbentuknya Sanggar Seni Bale Marojahan.

Nama Bale Marojahan, berdasarkan penjelasan informan, dimaknai sebagai tempat berkumpul dan menjadi ruang bersama untuk melakukan proses kesenian. Pemaknaan tersebut sejalan dengan fungsi sanggar sebagai ruang transmisi pengetahuan seni, karena proses pembelajaran seni tradisional pada dasarnya tidak hanya berlangsung melalui penyampaian teknik, tetapi juga melalui interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik. Dalam konteks seni tradisional Batak Toba, transmisi tersebut menjadi penting karena tortor dan gondang memiliki keterkaitan dengan konteks sosial dan ritual masyarakat pendukungnya. Simangunsong (2005) menjelaskan bahwa *dalihan na tolu*, gondang, dan tortor merupakan unsur yang saling berkaitan dalam pelaksanaan upacara adat Batak Toba. Dengan demikian, sanggar dapat dipahami bukan hanya sebagai tempat latihan gerak, tetapi juga sebagai ruang reproduksi pengetahuan budaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan pembelajaran di Sanggar Seni Bale Marojahan diarahkan pada pengenalan dan pelatihan berbagai bentuk seni tradisional dengan tetap memperhatikan konteks budaya yang melatarinya. Informan menjelaskan bahwa salah satu prinsip pembelajaran adalah mempertahankan unsur-unsur tradisi yang dianggap penting, sementara pengembangan atau variasi dilakukan pada bagian-bagian yang tidak mengubah prinsip dasar dan konteks ritual. Temuan tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi antara pelestarian dan pengembangan seni tradisional. Dalam konteks pelestarian warisan budaya takbenda, proses semacam ini penting karena keberlanjutan suatu tradisi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan bentuk pertunjukannya, tetapi juga oleh keberlanjutan pengetahuan dan keterampilan yang ditransmisikan kepada generasi berikutnya (UNESCO, 2026).

Tor-Tor Sipangurason dalam Konteks Ritual Batak Toba

Tor-Tor Sipangurason dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk tortor yang memiliki hubungan dengan konsep *pangurason*, yaitu praktik pembersihan atau penyucian yang dilakukan dalam konteks ritual. Hasil wawancara dengan Mateus Suwarsono menunjukkan bahwa unsur *pangurason* dikenal dalam beberapa praktik tortor Batak Toba yang memiliki konteks dan fungsi berbeda. Informan menyebutkan keterkaitannya dengan Tor-Tor Pangurason dan Tor-Tor Sipitu Sawan. Keterangan tersebut perlu dipahami sebagai perspektif pelaku budaya yang menjadi sumber utama penelitian ini, sehingga tidak digeneralisasi sebagai satu-satunya versi sejarah mengenai asal-usul Tor-Tor Sipangurason.

Hubungan antara *pangurason* dan Sipitu Sawan juga memperoleh dukungan dari dokumentasi penelitian lain mengenai tortor Sipitu Sawan. Penelitian yang tersimpan pada repositori Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa salah satu repertoar gondang yang digunakan dalam tortor Sipitu Sawan adalah *Gondang Pangurason*, yang dimaknai berkaitan dengan pembersihan jiwa dan lokasi ritual. Sumber tersebut juga menunjukkan bahwa rangkaian

repertoar dalam pertunjukan Sipitu Sawan memiliki fungsi sebagai sarana upacara, pengiring tari, dan media komunikasi ritual. Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep *pangurason* memiliki keterkaitan dengan struktur ritual dan musikal dalam tradisi pertunjukan Batak Toba.

Dalam praktik budaya Batak Toba, hubungan antara tortor dan gondang tidak dapat dipahami hanya sebagai hubungan antara tari dan musik pengiring secara teknis. Simangunsong (2005) menunjukkan bahwa gondang sabangunan dalam pesta adat Batak Toba berfungsi untuk mengiringi tortor sekaligus menjadi bagian dari proses pelaksanaan upacara. Hubungan tersebut juga berkaitan dengan struktur sosial *dalihan na tolu*, sehingga praktik tortor dan gondang berlangsung dalam suatu kesatuan sosial dan ritual. Kajian yang lebih baru mengenai penggunaan gondang sabangunan dalam ritual Batak Toba juga memperlihatkan bahwa musik tersebut memiliki fungsi ritual dan menjadi bagian integral dari pelaksanaan upacara, bukan sekadar unsur musikal pelengkap (Pane & Purba, 2024).

Berdasarkan hasil observasi penelitian ini, Tor-Tor Sipangurason memiliki sejumlah rangkaian gerak yang berkaitan dengan tindakan ritual, antara lain *manomba*, *mangurason diri sendiri*, dan *mamikpis*. Ketiga bagian tersebut menunjukkan bahwa gerak tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi tubuh, tetapi menjadi bagian dari tindakan ritual yang memiliki urutan dan konteks tertentu. Pada bagian *manomba*, misalnya, gerak tubuh dan posisi tangan digunakan dalam konteks penghormatan atau permohonan. Pada bagian *mangurason diri sendiri*, penggunaan air dalam *sawan* menjadi bagian dari tindakan simbolik pembersihan diri. Sementara itu, *mamikpis* berkaitan dengan gerakan memercikkan air ke arah tertentu sebagai bagian dari rangkaian ritual.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Tor-Tor Sipangurason tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap makna dan aturan yang melekat pada setiap rangkaian gerakannya. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengingat urutan gerakan, tetapi juga memahami kapan gerakan dilakukan, bagaimana properti digunakan, serta bagaimana gerak ditempatkan dalam konteks ritual. Oleh sebab itu, proses pembelajaran yang berlangsung di sanggar mencakup dimensi kognitif, psikomotorik, dan afektif sekaligus.

Fungsi Ritual dan Keberlanjutan Budaya

Dalam perspektif fungsi musik Alan P. Merriam (1964), praktik musikal dan seni pertunjukan dapat dianalisis berdasarkan keterkaitannya dengan kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan secara hati-hati untuk membantu membaca fungsi yang muncul dari hubungan antara Tor-Tor Sipangurason dan gondang sabangunan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sedikitnya terdapat beberapa fungsi yang dapat diidentifikasi, yaitu fungsi ritual, ekspresi budaya, integrasi sosial, dan keberlanjutan budaya.

Fungsi ritual terlihat dari kedudukan Tor-Tor Sipangurason sebagai bagian dari rangkaian tindakan yang berkaitan dengan pembersihan atau penyucian. Fungsi tersebut tidak hanya terletak pada bentuk gerakannya, tetapi juga pada penggunaan properti, urutan tindakan, musik, serta konteks pelaksanaan. Dalam tradisi Batak Toba secara lebih luas, gondang sabangunan digunakan dalam berbagai upacara adat dan ritual. Dokumentasi BRIN menyebutkan bahwa gondang sabangunan digunakan dalam berbagai upacara daur hidup masyarakat Toba, termasuk kelahiran, pernikahan, dan kematian, serta menjadi penanda dimulainya rangkaian ritual tertentu.

Fungsi integrasi sosial tampak melalui keterlibatan peserta dan pelaku adat dalam suatu rangkaian kegiatan bersama. Dalam konteks Batak Toba, hubungan antara gondang, tortor, dan *dalihan na tolu* memperlihatkan bahwa seni pertunjukan memiliki keterkaitan dengan hubungan sosial antarkelompok dalam komunitas. Simangunsong (2005) menegaskan bahwa praktik gondang dan tortor dalam upacara adat tidak terpisahkan dari struktur sosial *dalihan na tolu*. Dengan demikian, Tor-Tor Sipangurason dapat dilihat sebagai bagian dari praktik budaya yang menghubungkan ekspresi tubuh, musik, ritual, dan hubungan sosial.

Sementara itu, fungsi keberlanjutan budaya terlihat melalui proses pembelajaran yang berlangsung di Sanggar Seni Bale Marojahan. Pengetahuan mengenai gerak, penggunaan properti, hubungan dengan musik, dan pemahaman terhadap konteks ritual ditransmisikan dari instruktur kepada peserta didik melalui demonstrasi, imitasi, pengulangan, instruksi verbal, dan koreksi

langsung. Dengan demikian, pelestarian Tor-Tor Sipangurason tidak hanya berlangsung melalui pertunjukan, tetapi juga melalui proses pembelajaran yang memungkinkan pengetahuan tersebut dipraktikkan kembali oleh generasi berikutnya.

Karakteristik Gerak: Tiga Unsur Inti dan Properti Ritual

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan instruktur, terdapat tiga unsur gerak utama dalam Tor-Tor Sipangurason, yaitu *manomba*, *mangurason diri sendiri*, dan *mamikpis*. Ketiganya membentuk rangkaian tindakan yang berkaitan dengan tahapan ritual. Dalam proses pembelajaran di Sanggar Seni Bale Marojahan, peserta didik diperkenalkan terhadap urutan gerak secara bertahap sehingga penguasaan tari tidak hanya mencakup bentuk gerak, tetapi juga konteks dan fungsi setiap gerakan.

Gerak *manomba* merupakan bagian pembuka yang dilakukan dengan menyatukan kedua telapak tangan di depan dada. Gerakan ini dipahami sebagai bentuk penghormatan atau permohonan sebelum memasuki tahapan ritual berikutnya. Gerak kedua, *mangurason diri sendiri*, merupakan tindakan penyucian diri menggunakan air yang ditempatkan dalam *sawan*. Berdasarkan praktik yang diamati, tindakan tersebut dilakukan sebanyak tiga kali. Menurut penjelasan Mateus Suwarsono, S.Sn., pengulangan tersebut merupakan bagian dari tata cara ritual yang harus dipertahankan. Oleh karena itu, angka tiga dalam penelitian ini tidak ditafsirkan sebagai simbol universal, tetapi dipahami berdasarkan penjelasan pelaku budaya.

Gerak ketiga, *mamikpis*, dilakukan dengan memercikkan air ke arah depan, kanan, dan kiri setelah proses penyucian diri. Dengan demikian, struktur dasar gerak dapat dirumuskan sebagai *manomba* → *mangurason diri sendiri* → *mamikpis*. Perspektif etnokoreologi Kaeppler (1978) membantu memahami rangkaian tersebut sebagai struktur gerak yang berkaitan dengan konteks budaya dan sistem ritual. Setiap unit gerak memiliki bentuk, urutan, properti, dan fungsi yang berbeda.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa improvisasi pada bagian inti Tor-Tor Sipangurason relatif terbatas. Gerak inti dipertahankan sesuai bentuk yang diwariskan, sedangkan adaptasi lebih memungkinkan pada unsur pendukung, termasuk penggunaan *ulos*, selama tidak mengubah struktur utama ritual. Properti *sawan* digunakan sebagai wadah air dalam proses *pangurason*. Dalam praktik di sanggar digunakan tujuh *sawan*. Jumlah tersebut diperlakukan sebagai bagian dari tata praktik yang ditemukan di lokasi penelitian dan tidak digeneralisasikan sebagai simbol universal dalam seluruh tradisi Batak Toba.

Selain *sawan*, *ulos* digunakan sebagai atribut budaya dalam pembelajaran dan pertunjukan. Penggunaannya memperkenalkan peserta didik pada pengetahuan budaya yang berkaitan dengan adat dan hubungan sosial masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, properti dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai bagian dari transmisi pengetahuan budaya.

Untuk kepentingan analisis, gerak dikodekan menggunakan singkatan **TS** (*Tor-Tor Sipangurason*), kode fase, dan nomor urut. Kode **A** menunjukkan fase *manomba*, **B** fase *mangurason diri sendiri*, **C** fase *mamikpis*, dan **D** fase penutup. Sistem pengodean ini digunakan untuk memudahkan pemetaan hubungan antara unit gerak, urutan ritual, dan struktur musikal pada analisis selanjutnya.

Tabel 1. Kode dan Nama Gerak Tor-Tor Sipangurason

Kode	Nama Gerak	Deskripsi Singkat	Makna Ritual
TS-A0	Kreasi Pengenalan Ulos	Membentangkan ulos, sawan diangkat	Pengantar kultural
TS-A1	Manomba Pembuka	Telapak tangan disatukan di dada	Permohonan kepada Yang Maha Penguasa
TS-A2	Manomba + Sawan	Sawan diangkat setinggi dada, kepala menunduk	Mendoakan air dalam sawan
TS-B1	Mangurason Diri Berlutut	- Duduk berlutut, tangan menyentuh sawan (×3)	Penyucian diri sebagai prasyarat

Kode	Nama Gerak	Deskripsi Singkat	Makna Ritual
TS-B ₂	Mangurason Berdiri	– Menuangkan air ke tubuh sendiri secara simbolis	Penyucian selesai, penari siap
TS-C ₁	Mamikpis – Arah Depan	Tangan mengayun ke depan memercikkan air	Memercikkan air suci kepada orang lain
TS-C ₂	Mamikpis – Arah Kanan/Kiri	Memercik berulang ke kanan dan kiri	Penyucian menyeluruh ke segala arah
TS-D ₁	Somba Penutup	Kembali ke posisi manomba	Penghormatan dan penutup ritual

Hubungan Gerak dengan Struktur Musikal Gondang Sabangunan

Gondang sabangunan merupakan salah satu bentuk ensambel musik tradisional Batak Toba yang memiliki hubungan erat dengan pelaksanaan tortor dalam berbagai konteks adat dan ritual. Dalam praktiknya, unsur-unsur musik tidak hanya berfungsi sebagai latar bunyi bagi penari, tetapi dapat menjadi bagian dari struktur pelaksanaan pertunjukan. Simangunsong (2005) menjelaskan bahwa gondang sabangunan memiliki kedudukan penting dalam upacara adat Batak Toba dan berkaitan erat dengan pelaksanaan tortor. Dengan demikian, hubungan antara musik dan gerak dalam Tor-Tor Sipangurason perlu dipahami dalam konteks praktik budaya yang menghubungkan struktur musik, tindakan tubuh, dan rangkaian ritual.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumentasi audio-visual, ensambel gondang sabangunan yang menjadi acuan dalam pembelajaran Tor-Tor Sipangurason terdiri atas *sarune bolon*, *taganing*, *gordang*, *ogung*, dan *hesek*. Masing-masing instrumen memiliki karakter bunyi dan fungsi musik yang berbeda. *Sarune bolon* berperan sebagai pembawa melodi, *taganing* menghasilkan pola ritmis-melodis, *gordang* memberikan dasar ritmis, *ogung* berfungsi sebagai penanda struktur musik, sedangkan *hesek* berperan mempertahankan ketukan atau pulsa dasar. Dalam konteks pembelajaran di Sanggar Seni Bale Marojahan, perbedaan fungsi tersebut menjadi bagian dari pengetahuan musik yang perlu dikenali penari karena perubahan atau penekanan tertentu dalam musik berkaitan dengan perubahan gerak.

Hubungan antara musik dan gerak dapat dijelaskan melalui perspektif John Blacking yang memandang musik sebagai aktivitas manusia yang berkaitan dengan pengalaman tubuh, sosial, dan budaya. Blacking (1973) menekankan pentingnya memahami musik dalam kaitannya dengan pengalaman manusia dan pola-pola budaya yang mendasarinya. Perspektif tersebut relevan untuk membaca Tor-Tor Sipangurason karena gerak penari dan musik tidak berlangsung dalam dua sistem yang sepenuhnya terpisah. Namun, berdasarkan data penelitian ini, hubungan tersebut lebih tepat disebut sebagai hubungan fungsional dan koordinatif, bukan hubungan kausal atau hierarkis secara mutlak. Musik memberikan tanda, pulsa, aksent, dan perubahan struktur yang menjadi acuan bagi penari, sementara penari merespons unsur-unsur tersebut melalui perubahan tempo, kualitas, arah, dan pola gerak.

Analisis terhadap dokumentasi audio-visual menunjukkan sedikitnya empat aspek musik yang berkaitan dengan pelaksanaan gerak, yaitu tempo, aksentuasi, tanda musik, dan sinkronisasi. Keempat aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja secara bersamaan dalam membentuk koordinasi antara gerak penari dan musik.

1. Tempo dan Kualitas Gerak

Tempo merupakan salah satu unsur yang paling mudah diamati dalam hubungan antara gondang sabangunan dan gerak Tor-Tor Sipangurason. Berdasarkan pengukuran terhadap rekaman yang dianalisis, bagian *manomba* berlangsung pada tempo sekitar ♩ = 60 BPM, sedangkan pada bagian *mamikpis* tempo meningkat hingga sekitar ♩ = 100 BPM. Perbedaan tersebut berkaitan dengan perubahan kualitas gerak yang diamati selama proses pembelajaran.

Pada tempo yang lebih lambat, gerak *manomba* dilakukan dengan kualitas gerak yang relatif tenang dan terkontrol. Penari memiliki ruang waktu yang lebih panjang untuk mempertahankan posisi tubuh dan menyelesaikan setiap rangkaian gerak. Ketika memasuki bagian *mamikpis*, peningkatan tempo diikuti oleh gerakan yang lebih dinamis dan memiliki jangkauan arah yang

lebih luas. Dengan demikian, perubahan tempo tidak hanya memengaruhi kecepatan gerak, tetapi juga berkaitan dengan perubahan kualitas energi dan karakter gerakan.

Temuan tersebut perlu dipahami sebagai hubungan yang ditemukan pada rekaman yang dianalisis, bukan sebagai ketentuan bahwa setiap pertunjukan Tor-Tor Sipangurason harus selalu menggunakan tempo yang sama. Variasi tempo dapat dipengaruhi oleh konteks pertunjukan, pemain musik, kemampuan penari, dan situasi ritual.

2. Aksentuasi dan Perubahan Posisi

Aksentuasi musikal juga memiliki fungsi koordinatif dalam pelaksanaan gerak. Hasil analisis rekaman menunjukkan adanya aksentuasi yang terdengar jelas pada permainan *taganing*, terutama pada bagian yang berhubungan dengan perubahan posisi tubuh pada fase *mangurason diri sendiri*. Aksen tersebut menjadi salah satu titik orientasi bagi penari untuk menyelesaikan atau memulai perubahan gerak.

Pada fase TS-B, misalnya, perubahan posisi dari berlutut menuju berdiri tidak hanya dilakukan berdasarkan hitungan verbal instruktur, tetapi juga dikaitkan dengan struktur bunyi yang terdengar dalam musik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik secara bertahap belajar mengenali aksen musikal sebagai bagian dari koordinasi gerak. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan kemampuan menghafal urutan gerak, tetapi juga kemampuan mendengarkan dan merespons struktur musikal.

3. Tanda Musikal dan Masuknya Mamikpis

Selain tempo dan aksentuasi, unsur yang penting adalah *cue* atau tanda musikal yang menjadi penanda perubahan bagian. Berdasarkan analisis dokumentasi, pukulan *ogung* digunakan sebagai salah satu penanda yang membantu mengidentifikasi masuknya fase *mamikpis* (TS-C1). Setelah tanda tersebut terdengar, penari memulai rangkaian gerak pemercikan air sesuai dengan pola yang telah dipelajari.

Dalam proses pembelajaran, hubungan antara *cue* dan gerak tersebut dipelajari melalui pengulangan. Instruktur terlebih dahulu memberikan contoh, kemudian peserta didik melakukan imitasi dan mengulang rangkaian tersebut bersama musik. Setelah peserta didik mulai menguasai urutan gerak, ketergantungan pada instruksi verbal berkurang dan respons terhadap tanda musikal menjadi semakin penting. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Tor-Tor Sipangurason juga melibatkan pembentukan kepekaan musikal (*musical awareness*) pada penari.

4. Sinkronisasi Gerak Kolektif

Sinkronisasi merupakan aspek lain yang terlihat dalam hubungan antara struktur musikal dan gerak penari. Dalam pembelajaran kelompok, pola ketukan yang dipertahankan oleh *hesek* membantu menyediakan pulsa yang relatif stabil sehingga penari dapat mempertahankan keserempakan gerak. Fungsi tersebut terutama terlihat ketika beberapa penari melakukan rangkaian gerak yang sama secara bersamaan.

Namun, keserempakan gerak tidak hanya dihasilkan oleh *hesek*. Hasil observasi menunjukkan bahwa sinkronisasi juga dibentuk melalui proses latihan berulang, hitungan yang diberikan instruktur, pengamatan terhadap penari lain, serta kemampuan peserta didik mengenali tanda musikal. Dengan demikian, *hesek* dapat dipandang sebagai salah satu unsur musikal yang mendukung sinkronisasi, bukan sebagai satu-satunya penyebab keserempakan gerak.

Tabel 2. Hubungan Fungsional Karakter Musikal Gondang Sabangunan dan Respons Gerak Penari

Aspek Musikal	Wujud dalam Gondang Sabangunan	Dampak pada Gerak Penari
Tempo	Lambat (≈ 60) pada manomba, meningkat (≈ 100) pada mamikpis	Menentukan kecepatan dan kualitas gerak
Aksentuasi	Aksen taganing kuat pada ketukan 1 (fase TS-B)	Menentukan momen transisi berlutut–berdiri
Cue	Pukulan ogung menandai masuk fase mamikpis (TS-C1)	Penari memulai gerak memercik tepat pada cue
Sinkronisasi	Pola ritmis hesek menyeragamkan gerak kolektif	Seluruh penari bergerak serentak

Berdasarkan tabel tersebut, hubungan antara musik dan gerak dalam Tor-Tor Sipangurason dapat dipahami sebagai hubungan koordinatif. Tempo memberikan kerangka waktu, aksentuasi memberikan titik tekanan, *cue* memberikan tanda perubahan bagian, sedangkan pulsa ritmis membantu mempertahankan kesinambungan gerak kolektif. Keempat unsur tersebut menjadi bagian dari pengetahuan yang secara bertahap dipelajari peserta didik selama proses latihan.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran Tor-Tor Sipangurason memiliki dimensi musikal yang kuat. Peserta didik tidak cukup hanya menguasai bentuk gerak secara visual, tetapi perlu mengembangkan kemampuan mengenali tanda-tanda musikal yang menjadi acuan pelaksanaan gerak. Dalam konteks tersebut, tubuh penari berfungsi sebagai medium yang menghubungkan pengetahuan gerak dan pengetahuan musikal. Hubungan ini memperkuat pandangan bahwa tari dan musik dalam praktik ritual Batak Toba merupakan bagian dari sistem pertunjukan yang saling berkaitan.

Dalam proses pembelajaran, salah satu persoalan yang ditemukan adalah ketersediaan materi audio gondang sabangunan yang sesuai dengan kebutuhan latihan. Berdasarkan wawancara dengan instruktur, sebagian rekaman yang tersedia bagi sanggar telah mengalami pencampuran dengan instrumen keyboard. Kondisi tersebut menyulitkan peserta didik ketika harus mengenali karakter bunyi instrumen gondang sabangunan secara lebih spesifik, terutama ketika latihan membutuhkan perhatian terhadap *taganing*, *ogung*, dan *hesek* sebagai tanda musikal.

Persoalan tersebut memiliki implikasi terhadap proses transmisi pengetahuan musikal. Apabila materi audio yang digunakan tidak merepresentasikan konfigurasi instrumen yang menjadi acuan tradisi, peserta didik berpotensi lebih sulit membedakan fungsi masing-masing instrumen dan mengenali tanda musikal yang digunakan untuk mengoordinasikan gerak. Oleh karena itu, berdasarkan temuan penelitian, penyediaan dokumentasi audio-visual gondang sabangunan yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran menjadi salah satu kebutuhan pendukung dalam proses pewarisan Tor-Tor Sipangurason.

Temuan tersebut tidak berarti bahwa rekaman dengan instrumen tambahan secara otomatis kehilangan nilai budaya, tetapi menunjukkan adanya perbedaan kebutuhan antara materi musik untuk pertunjukan dan materi musik untuk pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Tor-Tor Sipangurason, rekaman yang memungkinkan peserta didik mendengar dan mengidentifikasi setiap unsur instrumen secara jelas akan membantu proses pengenalan hubungan antara musik dan gerak.

Proses dan Tahapan Pembelajaran

Proses pembelajaran Tor-Tor Sipangurason di Sanggar Seni Bale Marojahan menunjukkan keterlibatan tiga dimensi pembelajaran, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dimensi kognitif terlihat ketika peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai sejarah, fungsi, makna gerak, dan konteks budaya Tor-Tor Sipangurason. Dimensi psikomotorik tampak dalam proses penguasaan teknik gerak, penggunaan properti, serta koordinasi gerak dengan musik gondang sabangunan. Sementara itu, dimensi afektif berkaitan dengan pembentukan sikap, kedisiplinan, penghormatan terhadap tradisi, dan pemahaman mengenai konteks ritual. Pendekatan yang mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut sesuai dengan pandangan Eisner (2002) bahwa pembelajaran seni tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan pengalaman, persepsi, pemahaman, dan pembentukan cara berpikir melalui aktivitas artistik.

Salah satu karakteristik pembelajaran yang ditemukan adalah terbatasnya ruang improvisasi pada gerak inti ritual. Berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur, peserta didik diarahkan untuk mempertahankan bentuk, urutan, dan tata pelaksanaan gerak yang telah diwariskan. Pembatasan tersebut berkaitan dengan karakter Tor-Tor Sipangurason sebagai bagian dari praktik ritual, sehingga perubahan pada gerak inti tidak diperlakukan sama dengan pengembangan koreografi tari pertunjukan. Dalam konteks ini, pembelajaran lebih menekankan ketepatan reproduksi terhadap struktur gerak yang dianggap penting oleh pelaku budaya. Adapun ruang pengembangan masih dimungkinkan pada unsur pendukung tertentu, seperti penggunaan atribut atau penyesuaian penyajian, selama tidak mengubah struktur utama gerak ritual.

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam lima tahapan yang saling berkesinambungan.

Tahap pertama adalah pengenalan dan orientasi. Pada tahap ini peserta didik diperkenalkan kepada Tor-Tor Sipangurason melalui penjelasan mengenai latar belakang, fungsi, konteks pelaksanaan, unsur gerak, serta properti yang digunakan. Instruktur juga memberikan pemahaman mengenai perbedaan antara latihan gerak sebagai aktivitas pembelajaran dan pelaksanaan tortor dalam konteks ritual. Tahap orientasi tersebut berfungsi sebagai dasar agar peserta tidak hanya menghafal bentuk gerak, tetapi memahami konteks budaya yang melatarinya.

Tahap kedua adalah pembelajaran gerak dasar. Peserta didik mulai mempelajari unit-unit gerak utama, yaitu *manomba*, *mangurason diri sendiri*, dan *mamikpis*. Proses dilakukan melalui demonstrasi instruktur yang kemudian diikuti oleh imitasi peserta didik. Instruktur mengamati posisi tubuh, arah gerak, penggunaan tangan, perpindahan posisi, serta penggunaan properti. Kesalahan gerak dikoreksi secara langsung sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan, praktik, dan koreksi. Proses tersebut menunjukkan pentingnya pengalaman tubuh secara langsung dalam pembelajaran seni gerak. Konsep kecerdasan kinestetik Gardner (1983) dapat digunakan untuk menjelaskan keterlibatan kemampuan tubuh dalam proses memahami dan menguasai suatu keterampilan gerak, meskipun penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur kecerdasan kinestetik peserta didik.

Tahap ketiga adalah pengembangan dan penyusunan rangkaian gerak. Setelah menguasai unit dasar, peserta didik mulai menggabungkan beberapa gerak menjadi rangkaian yang lebih panjang. Pada tahap ini, perhatian tidak lagi hanya diarahkan pada ketepatan masing-masing gerakan, tetapi juga pada kesinambungan antarggerak, perubahan posisi, penggunaan *ulos* atau *sawan*, serta kemampuan mempertahankan urutan ritual. Pengembangan dalam konteks ini tidak berarti penciptaan gerakan baru pada inti ritual, melainkan pengembangan kemampuan peserta dalam menghubungkan unit-unit gerak yang telah dipelajari menjadi satu rangkaian yang utuh.

Tahap keempat adalah penyempurnaan dan koordinasi dengan musik. Pada tahap ini peserta didik mulai melakukan latihan dengan iringan gonggong sabangunan. Fokus pembelajaran bergeser pada kemampuan mengenali tempo, aksentuasi, pola ritmis, dan *cue* musikal yang berkaitan dengan perubahan gerak. Peserta didik dilatih untuk tidak hanya mengikuti hitungan verbal dari instruktur, tetapi juga merespons tanda-tanda musikal yang terdengar. Hubungan antara gerak dan musik menjadi semakin penting karena beberapa perubahan gerak dalam rangkaian Tor-Tor Sipangurason bertepatan dengan perubahan atau penanda tertentu dalam struktur musik. Temuan ini memperkuat pandangan Blacking (1973) mengenai pentingnya memahami musik sebagai aktivitas manusia yang berkaitan dengan pengalaman tubuh dan struktur sosial-budaya.

Tahap kelima adalah evaluasi melalui pertunjukan atau keterlibatan dalam konteks adat. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui pengulangan gerak di ruang latihan, tetapi juga melalui keterlibatan peserta didik dalam pertunjukan atau kegiatan adat ketika kesempatan tersebut tersedia. Dalam situasi tersebut, kemampuan peserta diuji secara kontekstual, meliputi ketepatan urutan gerak, koordinasi dengan musik, penggunaan properti, sikap tubuh, kedisiplinan, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi pelaksanaan. Evaluasi semacam ini memperlihatkan bahwa kompetensi dalam Tor-Tor Sipangurason tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kemampuan menempatkan gerak dalam konteks budaya dan ritualnya.

Kelima tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran Tor-Tor Sipangurason berlangsung secara bertahap dari pengetahuan menuju praktik. Peserta terlebih dahulu memperoleh orientasi mengenai konteks budaya, kemudian menguasai unit gerak, menggabungkannya menjadi rangkaian, mengkoordinasikannya dengan musik, dan akhirnya menerapkannya dalam konteks pertunjukan atau adat. Pola tersebut memperlihatkan bahwa proses transmisi tidak berlangsung melalui satu metode tunggal, tetapi melalui kombinasi penjelasan, pengamatan, praktik berulang, koreksi, dan pengalaman langsung.

Metode Pembelajaran dan Transmisi Nilai Kesakralan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa instruktur menggunakan beberapa metode pembelajaran secara terpadu, yaitu demonstrasi, imitasi, latihan berulang (*drill*), instruksi verbal, serta koreksi dan umpan balik personal. Penggunaan berbagai metode tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Tor-Tor Sipangurason berlangsung melalui kombinasi transmisi pengetahuan verbal dan nonverbal.

Metode demonstrasi dilakukan dengan memperagakan gerak secara langsung di hadapan peserta didik. Instruktur menunjukkan posisi tubuh, arah gerak, penggunaan tangan, perpindahan posisi, dan cara menggunakan properti. Demonstrasi menjadi penting karena sebagian pengetahuan gerak lebih mudah dipahami melalui pengamatan langsung daripada melalui penjelasan verbal semata. Dalam proses pembelajaran seni tradisional, tubuh pengajar berfungsi sebagai salah satu media utama transmisi pengetahuan.

Metode imitasi dilakukan setelah instruktur memberikan demonstrasi. Peserta didik menirukan gerakan yang telah diperagakan, kemudian instruktur mengamati tingkat kesesuaian gerakan tersebut. Proses imitasi berlangsung berulang sampai peserta mampu melakukan gerakan dengan struktur yang relatif sesuai dengan contoh. Dengan demikian, imitasi tidak hanya berfungsi sebagai proses menyalin bentuk, tetapi menjadi mekanisme awal untuk membangun pemahaman tubuh terhadap pola gerak.

Metode latihan berulang (*drill*) digunakan untuk memperkuat penguasaan gerak dan kesinambungan rangkaian. Gerakan tertentu diulang beberapa kali sampai peserta mampu mempertahankan urutan, posisi, dan koordinasi dengan musik secara lebih stabil. Pengulangan memungkinkan peserta membangun keterampilan motorik dan mengurangi ketergantungan terhadap instruksi verbal. Dalam konteks ini, istilah yang lebih tepat digunakan adalah **pembentukan memori gerak atau keterampilan motorik melalui pengulangan**, daripada secara langsung menyebut *muscle memory*, karena istilah terakhir memiliki penggunaan yang lebih spesifik dalam kajian motor learning.

Metode instruksi verbal digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai makna gerak, tata cara penggunaan properti, konteks budaya, dan aturan pelaksanaan. Penjelasan tersebut menjadi penting karena peserta didik tidak hanya dituntut mengetahui “bagaimana melakukan gerakan”, tetapi juga memahami “mengapa gerakan dilakukan dengan cara tersebut”. Dalam konteks transmisi tradisi, instruksi verbal menjadi pelengkap terhadap demonstrasi dan praktik tubuh.

Metode koreksi dan umpan balik personal dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap performa masing-masing peserta. Instruktur memberikan koreksi terhadap posisi tubuh, arah gerak, ketepatan urutan, tempo, maupun respons terhadap musik. Koreksi personal memungkinkan proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan setiap peserta. Dalam proses tersebut, hubungan instruktur dan peserta didik menjadi bagian penting dari mekanisme transmisi pengetahuan.

Selain metode teknis tersebut, penelitian menemukan bahwa nilai kesakralan Tor-Tor Sipangurason ditransmisikan melalui praktik pembelajaran yang lebih luas. Berdasarkan wawancara, transmisi tersebut berlangsung melalui penggunaan properti ritual, penjelasan mengenai tanggung jawab dalam pelaksanaan, dan pembentukan sikap peserta terhadap tradisi.

Pertama, penggunaan properti ritual seperti *sawan* dan *ulos* dalam proses pembelajaran memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik mengenai benda-benda yang memiliki kedudukan dalam praktik ritual. Peserta tidak hanya mempelajari bentuk gerak tanpa properti, tetapi juga diperkenalkan pada cara menggunakan dan memperlakukan properti tersebut sesuai dengan penjelasan instruktur.

Kedua, instruktur menanamkan pemahaman bahwa pelaksanaan Tor-Tor Sipangurason dalam konteks adat memiliki tanggung jawab yang berbeda dengan latihan tari untuk kepentingan pertunjukan biasa. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa ketika tari dilaksanakan dalam konteks adat, ketepatan gerak, sikap, penggunaan properti, dan kepatuhan terhadap tata pelaksanaan menjadi bagian dari tanggung jawab mereka terhadap komunitas yang menyelenggarakan kegiatan.

Ketiga, berdasarkan keterangan instruktur, pertimbangan terhadap sikap dan karakter peserta menjadi salah satu bagian dalam proses pembelajaran. Kemampuan teknis tidak menjadi satu-satunya pertimbangan; peserta juga diarahkan untuk menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, kesediaan mengikuti aturan, dan penghormatan terhadap konteks budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa transmisi nilai kesakralan berlangsung melalui praktik, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi langsung, bukan hanya melalui penjelasan teoritis.

Dengan demikian, proses pembelajaran Tor-Tor Sipangurason di Sanggar Seni Bale Marojahan dapat dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan yang mencakup sekurang-kurangnya empat dimensi, yaitu pengetahuan budaya, keterampilan gerak, kepekaan musikal, dan sikap terhadap konteks ritual. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan tari ritual tidak hanya bergantung pada kemampuan peserta menghafal koreografi, tetapi juga pada kemampuan memahami aturan dan nilai yang melekat pada praktik tersebut.

Dalam konteks sanggar yang berada di lingkungan perkotaan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tradisi masih dapat berlangsung dengan mempertahankan sejumlah prinsip ritual yang dianggap penting oleh pelaku budaya. Namun, berdasarkan lingkup penelitian yang hanya dilakukan di Sanggar Seni Bale Marojahan, temuan tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa faktor instruktur selalu lebih menentukan daripada faktor lokasi, atau bahwa lingkungan perkotaan secara umum tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai ritual. Temuan penelitian ini lebih tepat menunjukkan bahwa, dalam kasus Sanggar Seni Bale Marojahan, peran instruktur dan mekanisme pembelajaran menjadi faktor penting dalam mempertahankan pengetahuan gerak, musik, dan nilai ritual Tor-Tor Sipangurason.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Tor-Tor Sipangurason di Sanggar Seni Bale Marojahan merupakan proses transmisi pengetahuan yang mencakup aspek gerak, budaya, musikal, dan ritual. Proses pembelajaran berlangsung melalui lima tahapan, yaitu pengenalan dan orientasi, pembelajaran gerak dasar, pengembangan rangkaian gerak, penyempurnaan dan koordinasi dengan musik, serta evaluasi melalui praktik dalam konteks pertunjukan atau kegiatan adat. Penguasaan Tor-Tor Sipangurason tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan gerak, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap konteks budaya, penggunaan properti, tata urutan ritual, dan respons terhadap struktur musikal.

Metode pembelajaran yang digunakan meliputi demonstrasi, imitasi, latihan berulang (*drill*), instruksi verbal, serta koreksi dan umpan balik personal. Metode tersebut digunakan secara terpadu untuk membangun keterampilan gerak sekaligus mentransmisikan pengetahuan dan nilai budaya. Nilai kesakralan diperkenalkan melalui penggunaan properti ritual, pemahaman terhadap konteks dan tanggung jawab pelaksanaan, serta pembentukan sikap disiplin dan penghormatan terhadap tradisi. Dengan demikian, transmisi Tor-Tor Sipangurason berlangsung melalui kombinasi penjelasan verbal, pengalaman tubuh, pengulangan, keteladanan, dan praktik langsung.

Hubungan gerak dengan *gondang sabangunan* menunjukkan pola yang fungsional dan koordinatif. Tempo, aksentuasi, *cue*, dan pulsa ritmis menjadi acuan bagi penari dalam mengatur kecepatan, perubahan, kualitas, dan keserempakan gerak. Pembelajaran tari sekaligus menuntut peserta didik mengenali unsur musikal agar mampu melakukan gerakan secara tepat dan terkoordinasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian etnokoreologi dan seni pertunjukan melalui deskripsi proses pembelajaran yang menghubungkan transmisi gerak, musik, budaya, dan ritual. Secara praktis, dokumentasi gerak, properti, serta materi audio-visual *gondang sabangunan* perlu dikembangkan sebagai pendukung keberlanjutan pembelajaran. Panduan tertulis juga dapat melengkapi transmisi langsung dari instruktur kepada peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan proses pembelajaran pada beberapa sanggar dan memanfaatkan teknologi analisis gerak untuk memperoleh pemetaan hubungan gerak dan musik yang lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Blacking, J. (1973). *How musical is man?* University of Washington Press.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Indraprasta, P. L., & Sihombing, L. H. (2022). Tortor dance: Preserving Indonesian culture. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 11(2), 134–143. <https://doi.org/10.24114/gist.v11i2.39059>
- Kaeppler, A. L. (1978). Dance in anthropological perspective. *Annual Review of Anthropology*, 7, 31–49. <https://doi.org/10.1146/annurev.an.07.100178.000335>
- Marpaung, M. B. (2023). The ideology of Toba Batak in Dalihan Na Tolu: An ecolinguistics study. *e-Journal of Linguistics*, 17(2), 203–213. <https://doi.org/10.24843/e-jl.2023.v17.i02.p09>
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pane, S. G., & Purba, M. (2024). The use and function of Gondang Sabangunan in the Pasahat Hoda Debata ceremony in the Toba Batak community. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, 7(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v7i2.2090>
- Pratama, R. S., Siahaan, P. G., Harahap, P. P. A., Siagian, S. Z., Simbolon, A. P., & Hasibuan, M. (2025). The role of performing arts performers of the Batak Toba Tortor dance as intangible cultural heritage in the perspective protection of traditional cultural expressions. *JURMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1). <https://doi.org/10.32832/jurma.v9i1.2546>
- Resdati. (2022). Eksistensi nilai Dalihan Na Tolu pada generasi muda Batak Toba di perantauan. *Sosial Budaya*, 19(1). <https://doi.org/10.24014/sb.v19i1.16624>
- Saragih, I. A., & Tampubolon, F. (2022). Analisis tradisi Pangurason pada masyarakat Batak Toba: Kajian semiotik. *Jurnal Basataka*, 5(1). <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.154>
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal budaya Batak Toba melalui falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif kohesi dan kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2). <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>
- Simangunsong, E. (2005). Muzik Gondang Sabangunan dan peranannya dalam upacara pesta adat Batak Toba: Satu pengenalan. *Wacana Seni: Journal of Arts Discourse*, 4, 83–101.
- Simanjuntak, Y. Y. V., Mudra, I. W., & Yudarta, I. G. (2024). Struktur musikal dan fungsi Gondang Sabangunan dalam ritual kematian adat Batak Toba. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 7(2), 227–234.
- Tama, K., Sathotho, S. F., & Sahid, N. (2024). Transmisi budaya masyarakat adat Batak Toba dalam pergelaran budaya Ulaon Unjuk di Tapanuli Utara. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 21(2), 126–140. <https://doi.org/10.24821/tnl.v21i2.13759>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. (2017).
- UNESCO. (2026). *Performing arts (such as traditional music, dance and theatre)*. UNESCO Intangible Cultural Heritage.